

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan secara sistematis dalam bab-bab sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa kebudayaan merupakan fondasi utama dalam membentuk identitas, karakter, dan arah kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang terus berkembang dan memberi makna dalam kehidupan manusia. Dalam konteks masyarakat Manggarai, khususnya di Kampung Tenda, kebudayaan tersebut terwujud secara konkret dalam berbagai ritus adat yang sarat makna, salah satunya adalah upacara *Congko Lokap Mbaru Gendang*.

Upacara *Congko Lokap* merupakan ritus adat yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Kampung Tenda. Ritus ini tidak hanya berkaitan dengan peresmian rumah adat (mbaru gendang), tetapi juga menjadi simbol pemurnian, pembaruan, dan penguatan relasi antara manusia dengan Wujud Tertinggi (*Mori Kraeng*), leluhur, sesama, dan alam semesta. Melalui setiap tahapannya, ritus ini mengandung nilai-nilai luhur yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat, seperti nilai sosial dan nilai religius. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dihayati secara simbolik, tetapi juga dihidupi dalam praksis kehidupan sehari-hari masyarakat.

Secara religius, upacara ini menjadi bentuk ekspresi iman masyarakat kepada Mori Kraeng sebagai sumber kehidupan dan kekuatan tertinggi. Melalui doa-doa, persembahan, dan simbol-simbol yang digunakan, masyarakat menyatakan ketergantungan dan penyerahan diri kepada Yang Ilahi, sekaligus memohon berkat dan perlindungan bagi kehidupan mereka. Relasi dengan leluhur juga menjadi bagian penting dalam ritus ini, karena leluhur diyakini sebagai perantara yang menghubungkan manusia dengan Wujud Tertinggi.

Secara sosial, upacara *Congko Lokap* memperkuat ikatan persaudaraan dan solidaritas antaranggota masyarakat. Keterlibatan seluruh warga kampung dalam setiap tahapan ritus mencerminkan semangat kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif. Tidak ada sekat yang memisahkan status sosial dalam pelaksanaan ritus ini, karena semua anggota masyarakat memiliki peran dan kontribusi masing-masing. Dengan demikian, ritus ini menjadi sarana efektif dalam membangun harmoni sosial dan memperkokoh identitas kolektif masyarakat Kampung Tenda.

Secara kultural, upacara *Congko Lokap* merupakan simbol identitas budaya masyarakat Manggarai yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan ritus ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Tenda masih memegang teguh nilai-nilai tradisi leluhur sebagai bagian dari jati diri mereka. Rumah adat (mbaru gendang) yang menjadi pusat pelaksanaan ritus juga memiliki makna simbolik sebagai pusat kehidupan, persatuan, dan spiritualitas masyarakat. Dengan demikian, *Congko Lokap* tidak hanya menjadi ritual seremonial, tetapi juga menjadi penanda eksistensi budaya yang terus hidup di tengah masyarakat.

Namun demikian, perkembangan zaman yang ditandai dengan arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan penetrasi budaya modern telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat, khususnya kaum muda. Kaum muda saat ini cenderung lebih tertarik pada budaya populer yang dianggap lebih praktis, menarik, dan relevan dengan kehidupan modern. Akibatnya, terjadi pergeseran nilai yang berdampak pada menurunnya minat, partisipasi, dan kesadaran kaum muda terhadap budaya lokal, termasuk upacara *Congko Lokap*.

Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam proses pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Banyak kaum muda yang tidak lagi memahami makna mendalam dari ritus adat, bahkan memandangnya sebagai beban atau formalitas belaka. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka tidak menutup kemungkinan bahwa tradisi ini akan mengalami kemunduran bahkan hilang di masa depan. Oleh karena itu, situasi ini menuntut adanya upaya yang serius dan berkelanjutan untuk menghidupkan kembali kesadaran budaya di kalangan generasi muda.

Revitalisasi makna sosial religius upacara *Congko Lokap* menjadi langkah strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Revitalisasi tidak hanya berarti menghidupkan kembali praktik ritual, tetapi juga menanamkan pemahaman yang mendalam mengenai nilai, makna, dan relevansi budaya tersebut dalam kehidupan masa kini. Kaum muda perlu dibantu untuk melihat bahwa budaya lokal bukanlah sesuatu yang ketinggalan zaman, tetapi merupakan sumber nilai yang dapat memperkaya dan memberi arah dalam kehidupan mereka di tengah dunia modern.

Upaya revitalisasi ini tidak dapat dilakukan secara individual, tetapi harus melibatkan berbagai pihak secara bersama-sama. Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai budaya sejak dini. Gereja dan lembaga pendidikan dapat memberikan pemahaman yang lebih reflektif dan kontekstual melalui pendekatan yang dialogis dan inkulturatif. Tokoh adat dan pemerintah juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan tradisi melalui kebijakan dan program yang mendukung pelestarian budaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upacara *Congko Lokap Mbaru Gendang* merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sosial religius yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Kampung Tenda. Revitalisasi kesadaran kaum muda terhadap nilai-nilai tersebut merupakan kunci dalam mempertahankan identitas budaya Manggarai di tengah arus modernisasi. Kaum muda sebagai generasi penerus diharapkan mampu menjadi agen pelestari budaya yang tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga mengembangkan dan mengaktualisasikannya sesuai dengan tuntutan zaman.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kajian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian dan revitalisasi budaya, khususnya upacara *Congko Lokap* di Kampung Tenda.

Pertama, bagi kaum muda di Kampung Tenda, diharapkan agar memiliki kesadaran yang lebih mendalam akan pentingnya budaya sebagai bagian dari identitas diri. Kaum muda perlu mengembangkan sikap kritis dan selektif dalam menghadapi pengaruh budaya modern, sehingga tidak kehilangan jati diri sebagai

bagian dari masyarakat Manggarai. Keterlibatan aktif dalam kegiatan adat perlu ditingkatkan, baik dalam bentuk partisipasi langsung maupun dalam upaya mempelajari dan memahami makna setiap ritus yang dijalankan.

Kedua, bagi keluarga, diharapkan dapat menjadi agen utama dalam proses pewarisan nilai budaya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak sejak usia dini. Hal ini dapat dilakukan melalui cerita, keterlibatan dalam kegiatan adat, serta keteladanan dalam menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses internalisasi nilai budaya dapat berlangsung secara alami dan berkesinambungan.

Ketiga, bagi Gereja, diharapkan dapat terus mengembangkan pendekatan inkulturatif dalam pewartaan iman. Gereja perlu melihat budaya lokal sebagai sarana yang dapat memperkaya pengalaman iman umat, bukan sebagai sesuatu yang bertentangan. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai budaya yang sejalan dengan ajaran iman dapat diintegrasikan dalam kehidupan menggereja, sehingga kaum muda dapat melihat relevansi antara iman dan budaya dalam kehidupan mereka.

Keempat, bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan budaya lokal. Kurikulum pendidikan perlu mengakomodasi pembelajaran tentang budaya daerah, baik secara teoritis maupun praktis. Kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan seni dan budaya lokal juga perlu dikembangkan sebagai sarana untuk menumbuhkan minat dan kecintaan generasi muda terhadap budaya mereka.

Kelima, bagi lembaga adat, diharapkan dapat memberikan dukungan yang nyata dalam pelestarian budaya. Hal ini dapat dilakukan melalui penyelenggaraan kegiatan budaya secara rutin, pemberian ruang bagi generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan adat, serta penyusunan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal. Selain itu, dokumentasi budaya dalam bentuk tulisan, audio, dan visual perlu dilakukan secara sistematis agar warisan budaya dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.

Keenam, bagi seluruh masyarakat Kampung Tenda, diharapkan dapat terus menjaga semangat kebersamaan dalam melestarikan budaya. Pelestarian budaya bukan hanya tanggung jawab satu pihak, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh anggota masyarakat. Dengan adanya kerja sama yang baik antara semua pihak, maka budaya lokal, khususnya upacara *Congko Lokap*, akan tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Akhirnya, penulis berharap agar tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kebudayaan dan sosial, serta menjadi inspirasi bagi upaya pelestarian budaya lokal. Semoga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara *Congko Lokap Mbaru Gendang* tetap hidup dan menjadi sumber kekuatan bagi masyarakat Kampung Tenda dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

KAMUS DAN DOKUMEN

Poewardaminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. cet. Ke 9 Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Undang Undang Republik Indonesia No 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.

BUKU

Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.

BPS Kabupaten Manggarai, *Kecamatan Langke Rembong dalam Angka 2014*. Manggarai: BPS Kabupaten Manggarai, 2014.

BPS Kabupaten Manggarai. *Kecamatan Langke Rembong dalam Angka 2025*. Manggarai: BPS Kabupaten Manggarai, 2025.

Chen, Martin dan Charles Suwendi. *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial*. Jakarta: Obor, 2012.

Deki, Kanisius Teobaldus. *Tradisi Lisan Orang Manggarai, Membidik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra*. Jakarta: Parhesia Intitute, 2011.

Jebadu, Alexander. *Bukan Berhala: Penghormatan kepada Leluhur*. Maumere : Ledalero, 2023.

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 1986.

-----, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Lon, Yohanes S. dan Fransiska Widiawati. *Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores*. Yogyakarta : Kanisius, 2020.

Muda, Hubertus dkk. *Penelitian Ritus-Ritus Adat Orang Manggarai*. Manggarai: Lembaga Nusa Bunga Mandiri dan Pemerintahan Kabupaten Manggarai Badan Perencanaan, Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan, 2017.

Nggoro, Adi M. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah, 2021.

Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere : Ledalero, 2016.

Regus, Maximus dkk. *Ritus-Ritus Adat Manggarai*. Manggarai: Penerbit Lembaga Nusa Bunga Mandiri, 2024.

Septiwiharti, Dwi. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2024.

Sudharma, I Wayan dkk. *Penti Weki Peso Beo Reca Rangka Walin Tahun Di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali bekerjasama dengan Penerbit Ombak, 2013.

Sumantri, Endang Cecep Darmawan, dan Saefulloh. *Pembinaan Generasi Muda: PKN14312*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2023.

JURNAL DAN MAJALAH

Adela, Dhea dan Mafaz Al-Akmam. “Upaya Pelestarian Budaya Sunda di Sekolah Dasar “. *Jurnal Belaindika :Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 6:2, Juli 2024.

Adon, Mathias Jebaru. “Menggali Konsep Filosofis Mbaru Gendang Sebagai Simbol Identitas dan Pusat Kebudayaan Masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24:2, Agustus 2022.

Aulia, Atika Nazwa dkk. “Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Menjaga Tradisi dan Membangun Masa Depan Masyarakat Banjarmasin”. *Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2:4, Desember, 2024.

Dafiq, Nur. “Dinamika Psikologis pada Masyarakat Manggarai Terkait Budaya Belis”. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 3:2, Desember 2018.

Dasor, Yohanes Wendelinus dan Stanislaus Hermaditoyo. “Revitalisasi Peran Lembaga Adat dalam Penanganan Konflik Sosial: Studi Di Manggarai Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 9:3.September 2020.

Dimun, Maria M. dkk. “*Kawin Tungku* Adat Manggarai Menurut Pandangan Gereja Katolik (Studi Kasus Di Paroki Kristus Raja Pagal, Kec Cibal, Kab Manggarai)”. *Ganesha Civic Education Journal*, 4: 1, April 2022.

Fikri, Kanzul dkk. “Kajian Teknik Pukulan Gong dan Gendang dalam Ritual *Congko Lokap* Budaya Manggarai”. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2:1, Januari 2022.

Iskandar. “Dakwah dan Individualisme, Materialisme dan Hedonisme”. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13:1, Juni 2012.

Jeli, Odilia Sufalta dan Ni Ketut Purawati. “Sistem Perkawinan Adat Manggarai Dalam Perspektif Gender, Desa Nggalak Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai Tengah”, *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7: 1, Februari 2019.

- Luturmas, Agustinus dan Anselmus Madur. “Harta Perkawinan Adat dalam Suku Manggarai Perantauan di Manokwari”. *Jurnal Mansinam Law Review*, 2:1, Januari 2025.
- Pangkur, Richardus. “Keyakinan akan Mbaru Gendang dan Gereja sebagai Wahana Pembentukan Iman Masyarakat Manggarai”. *Majalah Musafir*, I, April 2012.
- Patrick, Yohanes dkk. “Kajian Yuridis Perkawinan Adat *Cako* pada Masyarakat Hukum Adat Desa Cumbi Kabupaten Manggarai Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan”. *Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial*, 2:2, Mei 2024.
- Pinilas, Rivaldi, Ronny Gosal, dan Ventje Kasenda. “Partisipasi Generasi Muda dalam Pelaksanaan Pembangunan: Studi Kasus di Desa Damau Kecamatan Damau Kabupaten Talaud”. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2:2, Desember 2017.
- Ruswandi, Uus dkk. “Kajian Riset Pluralisme dan Multikulturalisme”. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6:1, Juni 2022.
- Santika, Sovia dan Yusnita Eva. “Kewarisan dalam Sistem Patrilineal, Matrilineal, dan Bilateral”. *Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, 4:2, Desember 2022
- Sanjaya, Putu. “Peran Generasi Muda Sebagai *Agent Of Change* Guna Membangun Kearifan Budaya Lokal dalam Ajaran Tri Hita Karana”. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, Desember 2022.
- Sarumaha, Murnihati, Kaminudin Telaumbanua, dan Darmawan Harefa. “Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan: Membangun Identitas Budaya pada Generasi Muda”. *Jurnal Education and Developmen*, 12:3, September 2024.
- Sholikhah, Laila Mar’atus. “Pengaruh Budaya Instan Terhadap Perilaku Keuangan Gen Z: Studi pada Kesadaran Risiko dan Pemanfaatan Bank Syariah”. *Maliki Interdisciplinar Journal*, 3:2, Juli 2025.
- Sonia, Tya dan Sarwititi Sarwoprasodjo. “Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya”. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 4:1. Februari 2020.
- Syahputra, Muhammad Razif Hariel dkk. “Peran Kelembagaan Sosial dalam Penguatan Identitas Budaya di Kota Padang”. *Jurnal Media Akademik*, 3:4, April 2025.

MANUSKRIP

Besu, Yosel Derisius. “Revitalisasi Kesadaran Kaum Muda Akan Nilai Ritus Po’o di Desa Mundinggasa”. *Skripsi*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.

WAWANCARA

Apul, Hironimus. Wawancara langsung, 14 Juli 2025.

Barut, Agustinus Palu. Wawancara langsung, 15 Juli 2025.

Jahudin, Donatus. Wawancara langsung, 27 Juli 2025.

Jemadu, Hubertus P. Wawancara langsung, 20 Juli 2025.

Jeraman, Hendrikus. Wawancara langsung, 19 Juli 2025.

Lagut, Yosep Tote. Wawancara langsung, pada 30 Juli 2025.

Lagut, Lucky Filipini. Wawancara langsung, 13 Juli 2025.

Lahur, Siprianus. Wawancara langsung, 22 Juli 2025

Paur, Nyoman. Wawancara langsung, 7 Juli 2025.

Rudi, Maksimus. Wawancara langsung, 23 Juli 2025.

Tumbang, Hendrikus. Wawancara langsung, 17 Juli 2025.

LAMPIRAN

PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa yang dimaksudkan dengan upacara *Congko Lokap*?

2. Apa makna sosial dan religius dari upacara tersebut?
3. Bagaimana tata cara pelaksanaan upacara *Congko Lokap* mulai dari pembukaan, acara inti sampai penutup?
4. Siapa saja yang terlibat dalam upacara ini?
5. Bagaimana peran kaum muda dalam pelaksanaan upacara ini?
6. Sejauh mana pemahaman kaum muda terhadap upacara *Congko Lokap*?
7. Apakah kaum muda lebih memilih berpartisipasi dalam kegiatan budaya atau menghabiskan waktu dengan dunia digital?
8. Bagaimana pandangan kaum muda terhadap upacara *Congko Lokap*? Apakah masih sesuai atau tidak dengan konteks kehidupan mereka di era modern ini?
9. Bagaimana tanggapan Gereja terhadap kaum muda yang tidak lagi menyadari peran mereka sebagai penjaga dan pelestari tradisi?
10. Langkah-langkah apa yang diambil Gereja untuk menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal ke dalam diri kaum muda?

**FOTO-FOTO PELAKSANAAN UPACARA *CONGKO LOKAP* MBARU
GENDANG DI KAMPUNG TENDA-MANGGARAI**





